

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI SISWA LAMBAT BELAJAR PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V

Farzana Munawwarah¹, Eko Kuntarto², Andi Gusmaulia Eka Putri³

¹PGSD, FKIP, Universitas Jambi

²PGSD, FKIP, Universitas Jambi

³PGSD, FKIP, Universitas Jambi

¹farzanamunawwaroh@gmail.com, ²ekokuntarto28@unja.ac.id,

³andigusmauliaekaputri@unja.ac.id

ABSTRACT

This qualitative research aims to describe the strategies employed by teachers in addressing slow learners in mathematics subjects. The research subjects consisted of teachers and students at SD Negeri 116/IV Kota Jambi. The study was conducted from March to April 2025. Data were collected through observation, student questionnaires, and interviews with classroom teachers. The findings revealed that slow learners exhibit certain characteristics, such as limited cognitive capacity, low memory retention, difficulty concentrating, and challenges in expressing ideas verbally. To address these issues, teachers implemented several strategies, including simplifying instructional materials, using concrete teaching aids, regularly repeating lessons, and creating a conducive learning environment. In addition, teachers provided positive reinforcement to boost students' self-confidence. These findings are expected to serve as a reference for educators in designing appropriate instructional strategies for students with diverse learning needs and to contribute to further research in the field of elementary education.

Keywords: *teacher strategy, slow learner, mathematics*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa yang lamban belajar pada mata pelajaran Matematika. Subjek penelitian adalah guru dan siswa di SD Negeri 116/IV Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket yang diisi oleh siswa, dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lambat belajar memiliki karakteristik tertentu, antara lain keterbatasan kapasitas kognitif, daya ingat yang rendah, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta hambatan dalam mengungkapkan ide secara verbal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, seperti menyederhanakan materi ajar, menggunakan media pembelajaran konkret, melakukan pengulangan materi secara berkala, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif guna meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat

bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Strategi guru, Lambat Belajar, Matematika

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, keberagaman kemampuan belajar siswa merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, gaya belajar, serta kecepatan dalam memahami materi yang berbeda-beda. Variasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu bentuk variasi tersebut adalah adanya siswa yang termasuk dalam kategori lambat belajar (*slow learners*). Mereka merupakan bagian dari realitas di kelas yang perlu mendapat perhatian khusus agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran (Itqi, 2023).

Siswa lambat belajar tidak hanya ada di sekolah luar biasa, tetapi juga di sekolah reguler meski jumlahnya sedikit. Mereka memiliki perkembangan kognitif lebih lambat dibanding teman sebaya sehingga membutuhkan waktu, fokus, dan pembelajaran lebih mendalam. Mereka bukan tidak mampu, hanya memerlukan pendekatan berbeda dan lebih individual (Susanti, 2018).

Kondisi tersebut sering berdampak pada rendahnya keberhasilan akademik siswa lambat belajar karena kesulitan memahami pelajaran. Tanpa dukungan dan strategi pembelajaran yang tepat, potensi mereka sulit berkembang. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa lambat belajar sejak dini agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Faizin, 2020).

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan aktif yang digunakan oleh guru merencanakan dan mengatur kegiatan belajar mengajar. Strategi ini dibuat dengan memperhatikan kepribadian, sifat, dan cara belajar setiap siswa, serta keadaan saat pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan strategi yang sesuai, guru bisa menciptakan proses belajar yang lebih berhasil dan menarik, sekaligus membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Misky et al., 2021).

Dalam pembelajaran yang melibatkan siswa lambat belajar, guru

perlu menyesuaikan strategi agar semua siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Penyesuaian ini tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional, seperti rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi. Oleh karena itu, penerapan strategi mengajar yang inklusif dan sesuai kebutuhan individu sangat penting dalam pendidikan (Supriyani et al., 2022).

Hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 116/IV Kota Jambi menunjukkan adanya beberapa siswa dengan nilai di bawah KKM dan ciri khas lambat belajar, seperti tertinggal dalam tugas, pemalu, pendiam, kurang konsentrasi, dan sulit menyerap materi. Kondisi ini menjadi tantangan pembelajaran, sehingga guru berperan penting bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar inklusif serta menerapkan strategi yang tepat agar siswa lambat belajar dapat berkembang optimal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji strategi guru dalam menghadapi siswa lambat belajar pada mata pelajaran Matematika yang dikenal cukup menantang. Tujuannya adalah mendeskripsikan profil siswa

lambat belajar serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan seperti keterbatasan kognitif, daya ingat rendah, konsentrasi lemah, dan kesulitan mengungkapkan ide. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi pada praktik pembelajaran inklusif di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam menangani beragam kebutuhan belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap strategi guru dalam mengatasi siswa lambat belajar pada mata pelajaran Matematika (Sugiyono, 2019).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 116/IV Kota Jambi pada bulan Maret–April 2025. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menemukan adanya siswa lambat belajar di kelas V serta dukungan pihak sekolah.

Sasaran / Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa lambat belajar yang ditentukan secara purposive. Guru dipilih karena keterlibatannya langsung dalam pembelajaran, sementara siswa lambat belajar diidentifikasi melalui nilai di bawah KKM, rendahnya konsentrasi, daya ingat lemah, serta kesulitan mengungkapkan ide.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tiga tahap, yaitu pra-lapangan dengan observasi awal dan koordinasi bersama guru untuk mengidentifikasi siswa lambat belajar, pelaksanaan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, serta tahap akhir berupa pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, angket (skala Likert), wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi (modul, rapor, nilai, foto kegiatan). Instrumen observasi, angket, dan wawancara disusun

berdasarkan pedoman penelitian terdahulu. Berikut adalah tabel

Teknik analisis data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data angket dianalisis dengan skala Likert melalui perhitungan skor, rentang interval, dan kategori hasil. Skor tertinggi 80 dan terendah 20, dengan rentang interval 15, menghasilkan kategori.

Tabel 4. Kategori Skor

Nilai Jawaban	Skala
65 – 80	S / Sangat Baik
50 – 64	SR / Reguler
35 – 49	K / Lambat Belajar
20 – 34	TP / Sangat Lambat Belajar

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sejak tanggal 3 Maret hingga 3 April 2025 di kelas VD SDN 116/IV Kota Jambi, dengan guru wali kelas VD dan siswa lambat belajar sebagai sumber data, diperoleh informasi yang berkaitan dengan “strategi guru dalam mengatasi siswa lambat belajar pada

mata pelajaran matematika di kelas V”.

Lambat belajar adalah kondisi ketika siswa lebih sulit memahami pelajaran dibanding teman sebayanya. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berpikir, daya ingat yang lemah, kurangnya konsentrasi, atau kesulitan dalam menyampaikan ide. Pemahaman tentang hal ini penting sebagai dasar untuk melihat kondisi siswa dan cara guru membantu mereka belajar lebih baik.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dengan guru wali kelas V, serta angket siswa di SD Negeri 116/IV Kota Jambi, ditemukan adanya 4 siswa yang tergolong lambat belajar dalam mata pelajaran Matematika. Kesulitan yang mereka hadapi meliputi keterbatasan kapasitas kognitif, daya ingat rendah, konsentrasi lemah, serta kesulitan dalam mengungkapkan ide.

1. Profil Lambat Belajar Siswa

Identifikasi siswa lambat belajar dilakukan melalui angket berisi 20 pernyataan tertutup yang mengacu pada indikator seperti keterbatasan kognitif, daya ingat rendah, kesulitan konsentrasi, serta hambatan dalam

mengungkapkan ide. Respon dikategorikan dalam skala: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Berdasarkan hasil angket, empat siswa (L1, L2, L3, dan L4) menunjukkan skor antara 42–49 dari total skor 80, termasuk kategori lambat belajar..

Berikut adalah hasil rekapitulasi angket identifikasi siswa lambat belajar :

Tabel 5. Skor Siswa Lambat Belajar

No	Kode Siswa	Skor Total	Kategori
1	Siswa L1 (G.S)	48	Lambat Belajar
2	Siswa L2 (K.A)	42	Lambat Belajar
3	Siswa L3 (L.G)	49	Lambat Belajar
4	Siswa L4 (R.O)	45	Lambat Belajar

Berdasarkan hasil pengolahan angket diperoleh 4 siswa dengan skor antara 42 hingga 49 dari total skor 80. Skor ini berada pada rentang 35-49 berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Seluruh siswa tersebut termasuk dalam kategori siswa lambat belajar. Kategori ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan akademik yang cenderung di bawah rata-rata, serta membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran.

Hasil angket diperkuat dengan wawancara bersama wali kelas yang menyatakan bahwa beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami materi, rendahnya inisiatif bertanya, serta memerlukan pendekatan individual dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa:

"Memang siswa yang lambat ini seringkali setelah saya menjelaskan di depan kelas, saya datangi ke mejanya masing-masing untuk bertanya dan menjelaskan kembali agar mereka paham, karena mereka suka nggak mau bertanya jadi harus ada inisiatif dari saya yang bertanya ke mereka."

Siswa L1 dan L3 mengalami kesulitan memahami pelajaran secara mandiri dan menunjukkan ketergantungan terhadap penjelasan berulang dari guru. Siswa L2, di sisi lain, memperlihatkan motivasi belajar yang rendah serta kecenderungan pasif selama pembelajaran. Saat diwawancarai, siswa tersebut menyampaikan:

"Ndak ngerti kak, tapi ndak mau nanya juga ke ibuk."

Hal ini menunjukkan hambatan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif, seperti rendahnya rasa percaya diri. Adapun siswa L4

memerlukan pengulangan materi serta penjelasan dengan pendekatan konkret untuk dapat memahami pelajaran secara optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap siswa lambat belajar memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat individual, adaptif, serta mampu membangun iklim kelas yang suportif agar siswa dengan hambatan belajar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal..

2. Cara Guru Mengatasi Siswa Lambat Belajar dengan Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Berdasarkan observasi di kelas V SD Negeri 116/IV Kota Jambi serta wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran matematika adalah keterbatasan kapasitas kognitif siswa. Siswa dalam kategori ini umumnya mengalami kesulitan memahami konsep dasar, lambat dalam memproses informasi, serta memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan beberapa strategi. Pertama, guru menyederhanakan

materi dengan memecah konsep menjadi langkah-langkah kecil dan disampaikan secara bertahap. Seperti disampaikan oleh Ibu S, guru kelas V:

“Anak-anak yang lambat belajar biasanya saya bantu dengan cara memecah materi ke dalam langkah-langkah kecil. Saya tidak bisa langsung kasih soal yang utuh seperti anak lainnya, karena mereka mudah bingung.”

Strategi kedua adalah penggunaan media konkret, seperti kancing, lidi, kertas lipat, atau papan berhitung, guna membantu siswa yang kesulitan berpikir abstrak. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi mengajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Selain itu, guru juga memberikan pendampingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang belum memahami materi. Pendekatan ini bersifat personal dan memungkinkan interaksi lebih intensif. Guru juga memberikan penguatan positif untuk membangun rasa percaya diri siswa, sebagaimana diungkapkan:

“Anak-anak ini cepat merasa minder. Jadi saya biasakan untuk

kasih pujian waktu mereka bisa jawab walaupun salahnya masih banyak. Saya anggap mereka sudah berusaha, itu yang saya hargai.”

Secara keseluruhan, strategi yang digunakan guru bersifat kontekstual dan fleksibel, dengan mengedepankan pendekatan humanis dan individual. Meskipun proses belajar berlangsung lambat, sebagian siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah diberikan pembelajaran yang terstruktur dan sabar.

3. Cara Guru Mengatasi Siswa dengan Daya Ingat Rendah

Hasil observasi dan wawancara di kelas V SD Negeri 116/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa salah satu tantangan pembelajaran matematika adalah siswa dengan daya ingat rendah. Siswa dalam kategori ini sering mengalami kesulitan mengingat kembali materi seperti rumus, langkah-langkah pengerjaan, serta simbol matematika, yang berdampak pada kemampuan berpikir mandiri dan kepercayaan diri mereka. Dalam wawancara, guru kelas V, Ibu S, menyatakan:

“Anak-anak dengan daya ingat rendah biasanya lupa pelajaran yang

sudah saya jelaskan pagi tadi, apalagi kalau besoknya ditanya. Jadi saya sering mengulang-ulang pelajaran, dan saya buat catatan khusus yang isinya poin-poin penting saja agar mereka tidak bingung.”

Strategi utama yang digunakan guru adalah pengulangan (repetisi) materi secara berkala dan bervariasi, seperti tanya jawab, latihan soal, serta permainan edukatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat siswa melalui pengalaman belajar yang berulang dan menyenangkan, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang.

Guru juga menggunakan metode penghafalan kreatif, seperti lagu dan irama untuk memudahkan siswa mengingat konsep.

“Kalau materi seperti luas dan keliling, saya ajarkan dengan lagu supaya mereka hafal. Misalnya: ‘Luas segi empat panjang kali lebar dan itu mereka nyanyikan bersama di kelas.’”

Pendekatan kontekstual juga diterapkan, dengan mengaitkan materi pada situasi nyata seperti menghitung uang saku atau mengukur benda di sekitar. Selain itu, guru memberikan penguatan positif saat siswa mulai mampu mengingat

kembali konsep meskipun belum sempurna.

Secara keseluruhan, penerapan metode yang sabar, kreatif, dan konsisten menunjukkan hasil yang positif. Beberapa siswa mulai menunjukkan kemampuan mengingat materi yang sebelumnya sering dilupakan, yang mengindikasikan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

4. Strategi Guru Mengatasi Siswa dengan Konsentrasi Rendah

Hasil penelitian di kelas V SD Negeri 116/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi saat pembelajaran matematika. Siswa cenderung mudah terdistraksi, melamun, atau tidak menyelesaikan tugas dengan optimal. Dalam wawancara, guru kelas V, Ibu S, menyampaikan:

“Kalau siswa yang susah fokus itu biasanya saya tempatkan di depan, dekat saya, supaya mudah saya awasi dan bantu. Mereka cepat sekali melamun atau asik main sendiri kalau tidak diajak interaksi. Terkadang saya bawa duduk di meja saya agar lebih mudah diawasi.”

Strategi yang diterapkan guru mencakup pengaturan tempat duduk, pendekatan individual, serta penggunaan isyarat verbal dan nonverbal untuk mengembalikan fokus siswa. Guru juga membagi materi menjadi bagian kecil, diselingi aktivitas singkat dan permainan edukatif untuk mengurangi kejenuhan. Selain itu, guru memanfaatkan media interaktif seperti kartu angka dan kuis kelompok. Ia mengatakan:

“Saya suka bikin permainan tebak angka atau kuis kelompok biar mereka aktif. Kalau hanya ceramah terus, mereka langsung bosan dan mulai sibuk sendiri.”

Guru juga menyesuaikan penyampaian materi dengan waktu belajar yang dianggap paling efektif, seperti di awal pelajaran. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini membantu meningkatkan fokus siswa secara bertahap. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru bersifat adaptif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik siswa serta dinamika pembelajaran di kelas.

5. Cara Guru Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Ide

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa lambat belajar di kelas V SD Negeri 116/IV Kota

Jambi mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, terutama ketika diminta menjelaskan langkah penyelesaian soal matematika. Siswa cenderung diam, bingung, atau menjawab singkat meskipun memahami sebagian materi. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan verbal dan rasa kurang percaya diri. Guru kelas V, Ibu S, menyampaikan:

“Banyak anak sebenarnya sudah paham caranya, tapi waktu ditanya malah diam saja. Mereka takut salah atau bingung memilih kata-kata untuk menjelaskan. Jadi saya bantu dengan memberi pertanyaan pancingan dulu.”

Strategi utama guru adalah menggunakan pertanyaan pemantik secara bertahap dan memberikan waktu lebih lama untuk menjawab. Guru juga mencontohkan terlebih dahulu bagaimana menjelaskan jawaban secara lisan. Ia menjelaskan:

“Saya kasih contoh dulu bagaimana menjelaskan jawaban. Setelah itu saya minta mereka coba ceritakan dengan versi mereka. Saya tidak terlalu menuntut harus benar-benar sama, yang penting mereka berani bicara dulu.”

Selain itu, guru menerapkan diskusi kelompok kecil agar siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara, serta menggunakan alat bantu visual seperti gambar untuk menjembatani ide dan konsep abstrak. Penguatan positif juga diberikan untuk mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Observasi menunjukkan bahwa strategi ini berdampak positif terhadap keaktifan siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai mencoba menjelaskan dengan kalimat sederhana, menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi matematis mereka. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan mendorong partisipasi aktif siswa lambat belajar.

Pembahasan

1. Profil Siswa Lambat Belajar

Berdasarkan data angket, terdapat empat siswa di kelas VD SDN 116/IV Kota Jambi yang tergolong lambat belajar, ditunjukkan oleh skor dalam rentang 35–49 dari total 80. Siswa ini menunjukkan karakteristik seperti keterbatasan kognitif, daya ingat rendah, kesulitan berkonsentrasi, dan kurang mampu

mengungkapkan ide. Ciri-ciri ini sesuai dengan pendapat Slamet (2003) yang menyebutkan bahwa siswa lambat belajar mengalami kesulitan memahami pembelajaran, kurang fokus, dan memiliki kecepatan belajar di bawah rata-rata.

Sejalan dengan (Supriyani et al., 2022) menegaskan bahwa lambat belajar merupakan kondisi di mana siswa mengalami kelambanan dalam memproses informasi dan sering tidak percaya diri. Siswa tidak mengalami gangguan intelektual berat, namun memiliki kemampuan di bawah rata-rata yang memengaruhi hasil belajar (Ramdhani, 2024).

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keempat siswa memiliki kesamaan karakteristik seperti lemahnya daya ingat dan kecenderungan menarik diri (Amasya et al., 2023). Misalnya, siswa L2 terlihat pasif bahkan saat diajak bicara, mencerminkan rendahnya motivasi dan kepercayaan diri. Sementara itu, siswa L1 dan L3 hanya aktif jika guru memberikan bimbingan individual.

Beberapa siswa mulai memahami materi ketika guru menyederhanakan penjelasan dan memberikan contoh nyata, seperti

yang terjadi pada siswa L4. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif. Selain aspek kognitif dan psikologis, lingkungan belajar yang mendukung juga penting. Siswa lambat belajar sering terlihat menyendiri, padahal mereka justru membutuhkan suasana kelas yang ramah dan terbuka.

Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga siswa lambat belajar tetap mendapatkan kesempatan berkembang sesuai potensinya.

.2. Strategi Guru Mengatasi Siswa Lambat Belajar dengan Keterbatasan Kognitif

Guru memiliki peran penting dalam menangani keberagaman kemampuan belajar, khususnya siswa lambat belajar dalam pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis dan abstrak. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 116/IV Kota Jambi, siswa lambat belajar mengalami kesulitan memahami materi, mengingat konsep, berkonsentrasi, serta mengekspresikan gagasan secara verbal. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang personal dan adaptif.

Strategi yang diterapkan meliputi penyederhanaan materi, penjelasan ulang, penggunaan contoh konkret, serta latihan bertahap dengan tingkat kesulitan rendah. Guru juga menggunakan alat peraga seperti kelereng atau balok angka untuk memperkuat pemahaman melalui pengalaman sensoris.

Pendekatan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam (Bestarani, 2024) yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman mereka lebih efektif melalui pengalaman nyata. Selain itu, prinsip scaffolding dari teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) oleh Vygotsky dalam (Rosita et al., 2022) juga diterapkan, di mana guru memberikan bantuan bertahap hingga siswa mampu belajar mandiri.

Dengan menggabungkan prinsip Piaget dan Vygotsky, guru tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa, tetapi juga memfasilitasi peningkatan pemahaman mereka secara bertahap dan terarah.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Siswa dengan Daya Ingat Rendah

Siswa dengan daya ingat rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatasi hal ini melalui pengulangan materi secara rutin dan penggunaan metode mnemonik seperti lagu berhitung dan pola hafalan sederhana. Strategi ini efektif karena dapat membentuk kebiasaan belajar dan memperkuat memori jangka panjang siswa (Djamarah, Syaiful Bahri, 2022)).

Guru juga memberikan latihan yang konsisten namun variatif, disertai umpan balik langsung untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka. Suasana kelas yang positif turut diciptakan agar siswa tetap termotivasi meskipun sering lupa.

Strategi ini sesuai dengan teori Piaget dalam (Bestarani, 2024) bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pengulangan dan bantuan nyata dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky dalam (Rosita et al., 2022) di mana guru memberikan scaffolding atau bantuan

bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri.

Dengan pendekatan yang suportif, konsisten, dan berbasis pengalaman nyata, siswa dengan daya ingat rendah dapat lebih percaya diri dan mampu mengulang kembali informasi yang telah dipelajari secara efektif.

4. Strategi Guru Mengatasi Siswa dengan Konsentrasi Rendah

Siswa lambat belajar dengan konsentrasi rendah cenderung cepat bosan, mudah terdistraksi, dan kesulitan menyimak pelajaran secara penuh. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatasi hal ini melalui strategi pengelolaan kelas fleksibel seperti memindahkan posisi duduk ke bagian depan, membagi sesi belajar menjadi waktu singkat, serta menyisipkan aktivitas interaktif di sela pembelajaran.

Strategi ini sejalan dengan Hakim & Nurjannah (2025) yang menyatakan bahwa siswa lambat belajar memiliki rentang perhatian pendek, sehingga dibutuhkan pendekatan belajar yang dinamis.

Dari perspektif teori, pendekatan ini sesuai dengan pandangan Piaget dalam (Bestarani, 2024) bahwa siswa sekolah dasar

berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan aktivitas menyenangkan. Strategi ini juga sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky dalam (Rosita et al., 2022) di mana guru berperan sebagai scaffolder yang membimbing siswa melalui metode variatif, pengaturan ritme belajar, dan pemberian dukungan saat konsentrasi siswa menurun.

Melalui pendekatan aktif, konsisten, dan sesuai tahap perkembangan kognitif, guru dapat membantu siswa lambat belajar untuk tetap fokus dalam waktu terbatas dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

5. Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Ide

Siswa lambat belajar seringkali memahami konsep namun kesulitan dalam menyampaikannya secara verbal. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pertanyaan terbimbing, model jawaban, dan diskusi kelompok kecil untuk melatih keberanian serta membantu siswa menyusun ide secara bertahap. Guru juga menciptakan suasana yang suportif

dengan memberikan pujian dan waktu yang cukup bagi siswa untuk merespons.

Strategi ini relevan dengan karakteristik siswa lambat belajar yang dijelaskan oleh Hasanah et al., (2016) yaitu pemalu dan mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan. Guru menerapkan prinsip motivasional sebagaimana dikemukakan Rosita et al., (2022) dengan memberikan latihan yang konsisten dan dukungan emosional untuk membangun rasa percaya diri.

Pendekatan guru juga sejalan dengan teori Piaget dalam (Bestarani, 2024) yang menyatakan bahwa siswa pada tahap operasional konkret memerlukan bantuan konkret dan sosial untuk mengekspresikan pemikiran mereka. Diskusi dan bimbingan verbal yang dilakukan guru mencerminkan prinsip konstruktivisme, di mana pemahaman siswa dibangun melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Dengan strategi yang tepat, guru mampu meningkatkan partisipasi, komunikasi, serta kepercayaan diri siswa lambat belajar dalam proses pembelajaran matematika. Guru yang memahami kebutuhan siswanya akan lebih

mudah menyesuaikan cara mengajar. Dengan begitu, siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 116/IV Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi siswa lambat belajar di pembelajaran matematika sangat membantu dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Guru menggunakan pendekatan personal dan adaptif untuk mengatasi kendala seperti lemahnya daya ingat, rendahnya konsentrasi, dan kesulitan menyampaikan ide. Strategi yang dilakukan meliputi penyederhanaan materi, penggunaan alat bantu konkret, pengulangan, metode mnemonik, serta diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini tidak hanya menysasar aspek akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, strategi ini dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam menangani siswa lambat belajar di pembelajaran matematika sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Dias Ristiya Ramadhani, M., & Keguruan Dan, F. (2023). *ANALISIS PROBLEMATIKA KESULITAN BELAJAR SISWA TERKAIT DENGAN SLOW LEARNING DI SDN 06 SUWAWAL JEPARA SKRIPSI* Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR.
- Amasya, A. P., Thaharah, A., Amelia, R., & ... (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar. *Renjana Pendidikan* ..., 3(1), 49–53. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/295%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/295/222>
- Bestarani, I. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Vi B Pada Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sambas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023*. 2(2), 253–264.
- Djamarah, Syaiful Bahri, A. Z. (2022). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5632>
- Giawa, S. Y. (2017). Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner) di SD Inklusi SDN “Suka Menolong ” Yogyakarta. *Skripsi*, 1–277. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12544>

- Hakim, L., & Nurjannah, N. (2025). Strategi Bimbingan Konseling Guru Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Diskalkulia pada Siswa SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta. *Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 15–31. <https://doi.org/10.31851/juang.v8i1.17523>
- Hasanah, N., Studi, P., Matematika, P., Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Banjarmasin, I. A. (2016). Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Kelas Iv Sdit Ukhuwah Banjarmasin. *Juli-Desember*, 2(2), 27–34.
- Itqi. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i1.1>
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa slow learner di kelas iv SDN Karang Bayan. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Nurfadhillah, S., Faziah, S. N., Fauziah, S. N., Nupus, F. S., Ulfi, N., Fatmawati, F., & Khoiriah, S. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar atau Slow Learner di Kelas II SDN Kunciran Indah 7. *Masaliq*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.92>
- Ramdhani. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Kelas Iv Di Sdn 2 Kuripan Selatan Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 321–332.
- Rosita, I., Karma, I. N., & Husniati. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 51–59. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1886>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1444–1452. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781>
- Susanti, R. D. (2018). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 139–154. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4470>